

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan produk masyarakat dalam bidang kebudayaan. Dan hingga dewasa ini sastra merupakan saksi budaya yang terus dikembangkan. Kehadiran sastra ditengah perkembangan teknologi merupakan tantangan besar, dimana sastra harus dapat memberi jalan inspirasi buat kehidupan yang nyata. Sastra harus dapat memberi jalan lurus bagi manusia dalam gebalau zaman.¹

Kalau suatu karya sastra berfungsi sesuai dengan sifatnya, kesenangan dan manfaat bukan hanya harus ada, melainkan harus saling mengisi. Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan seperti kesenangan fisik lainnya, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Adapun manfaatnya keseriusan bersifat didaktis (bersifat mendidik), adalah keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis (keindahan), dan keseriusan persepsi.²

Karya sastra Indonesia dewasa ini, khususnya di Indonesia belum merupakan kebutuhan primer masyarakat. Sebagai produk budaya, karya sastra belum dibaca oleh sebagian besar masyarakat. Para cendekia berbagai strata (tingkatan masyarakat) pun tidak menempatkan karya sastra Indonesia sebagai sarana pengasah kepekaan dan estetika. Dalam bahasa populer, pengasahan khasanah humaniora untuk menghasilkan manusia yang humanis, manusiawi, bermoral, dan berperasaan halus kurang diusahakan melalui bacaan sastra.

¹ Arief Budiman, *et. al*, *Mozaik Sastra Indonesia, Dimensi Sastra dari Pelbagai Perspektif*, (Bandung: Nuansa, 2005), cet. I, hlm. 50.

² Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta, Judul Asli *Theory of Literature Harcourt Brace Javanovich, Publisher, San Diego, New York, London, 1977*, (Jakarta: PT Gramedia, 1990), cet. II, hlm. 26-27.

Menurut Taufiq Ismail kepada *Sabili*, kemampuan membaca buku dalam bidang apapun, secara awal harus ditumbuhkan melalui kecintaan membaca karya sastra. Dia akan menjadi insan yang cinta sampai adiksi³ buku, merasa perpustakaan sebagai rumahnya yang kedua, dan mampu menulis dalam bidang profesinya masing-masing.⁴

Pada awal mula, segala sastra adalah religius. Sengaja disini tidak dipakai istilah agama atau religi, tetapi religius atau religiositas.⁵ Susastra kekinian Indonesia ditandai dengan kecenderungan relijius, yang dimulai gaungnya oleh Angkatan 1970-an. Ini bisa dilihat pada karya-karya Abdul Hadi W.M., Danarto, Sutardji Calzoum Bachri, Emha Ainun Nadjib, Taufiq Ismail, Ibrahim Sattah, D. Zawawi Imron, dan Hamid Jabbar.⁶

Novel merupakan karya sastra yang masih berpikir dalam totalitas pada sebuah dunia yang sudah tidak lagi mengandung hal itu (Lukacs, 1978). Adapun yang dimaksudkan dengan totalitas adalah sebuah dunia yang utuh, yang homogen, yang didalamnya terdapat kesaling bersandaran dan tidak terjadi perpecahan antara manusia dengan Tuhan, antara kebudayaan dengan

³ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata : *adiksi* diartikan: kecanduan atau ketergantungan secara fisik dan mental terhadap suatu zat.

⁴ Majalah Islam, *Sabili*, (Jakarta: PT Bina Media Sabili, 2010), cet. No. 14 TH. XVII 4 Februari 2010/19 Shafar 1431, hlm. 67.

⁵ Y.B. Mangunwijaya, *Sastra Dan Religiositas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), cet. III, hlm. 11.

- a) Menurut kamus latin – Indonesia, susunan Drs. K. Prent C.M., dan Drs. J. Adisubrata dan W.J.S. Poerwadarminta (Penerbit Kanisius 1969): istilah *religio* datang dari kata Latin *relego*, yang berarti: memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani.
- b) *re-lego* seumumnya diartikan: menimbang kembali atau *prihatin tentang...* Bandingkan dengan ucapan termasyhur Cicero: “*qui omnia quae ad cultum deorum pertinerent, diligenter retractarent et tamquam relegerent, sunt dicti religiosi*” (Cicero n.d. 2 72) (orang disebut religius bila rajin mempelajari dan seolah serba *prihatin tentang* segala yang berkaitan dengan kebaktian kepada para dewa)
- c) Tetapi apa arti yang persis dari kata *religio* orang hanya dapat menduga. Sebab ada yang berpendapat, bahwa kata *religio* datang dari kata *re-ligio* = menambatkan kembali. Bagaimanapun manusia *religiosus* dengan aman dapat diartikan: manusia yang berhati nurani serius, saleh, teliti dalam pertimbangan batin dan sebagainya. Jadi belum menyebut, dia menganut agama mana.

⁶ Nursisto, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), cet. I, hlm. hlm. 45.

alam, antara subjek dengan objek, antara interioritas dengan eksterioritas, antara bentuk dengan isi.⁷

Melihat perkembangan novel, kiranya masih dapat diyakini bahwa perannya tidak akan surut, tetapi justru sebaliknya. Kebenaran asumsi ungkapan di atas dapat dilihat dari fakta yang ada selama ini bahwa novel semakin berpeluang untuk dekat dengan kehidupan masyarakat. Peluang ganda yang dulu tidak pernah dibayangkan adalah alternatif dijelmakannya novel dalam wujud film atau sinetron. Dahulu, novel hanya tertulis dalam bentuk buku yang disimpan di perpustakaan atau dipajang di toko-toko buku.

Dewasa ini, novel yang ditayangkan di televisi diperankan oleh bintang-bintang film yang punya nama besar. Jadilah novel masuk dalam pusaran orientasi multidimensi, bahkan tidak mustahil novel menjadi komoditas. Sementara itu, apapun kalau sudah menjadi komoditas (barang dagangan utama) pasti kualitasnya akan sangat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian, tidak mustahil bahwa kualitas novel pada masa yang akan datang akan semakin baik.⁸

Sudah menjadi kodrat setiap sel di kalbu dan daging manusia untuk pada akhirnya mendedikasikan diri pada yang telah menciptakannya. Inilah konsekuensi kosmis jika manusia berani meyakini dan mengambil peran sebagai khalifah di bumi (semesta). Tidak perlu hal tersebut berdiam dalam kesadaran akal maupun permukaan sensasi fisik manusia; perjalanannya menuju Tuhan sudah menjadi nafas dari semua gerak hidupnya.

Rumi dalam salah satu kupletnya (bait sajak nyanyian) yang terkenal: “sekalipun jalan itu banyak, tujuannya adalah satu. Tidakkah kau lihat bahwa banyak jalan menuju ka’abah?” Tak peduli kau pedagang kelontong, menteri, kriminal kaliber atau penyair besar, tetaplah kau *homo-religious*, tetaplah menuju Tuhan, merindukan-Nya, selalu.⁹

⁷ Faruk H. T, *Beyond Imagination Sastra Mutakhir dan Sastra Ideology*, (Yogyakarta: Gama Media, 2001), cet. I, hlm. 35

⁸ Nursisto *op. cit.*, hlm. 168.

⁹ Radhar Panca Dahana, *Kebenaran dan Dusta dalam Sastra*, (Magelang: Indonesia Tera, bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2001), cet. I, hlm. 69

Tidak ada suatu amal untuk taqarrub kepada Allah melainkan pahalanya diukur dan ditimbang dari kesabaran.¹⁰ Sabar merupakan salah satu akhlak Qur’ani yang paling utama dan ditekankan oleh Al-Qur’an baik pada surat-surat makkiyyah maupun madaniyyah, serta merupakan akhlak yang terbanyak sebutannya dalam Al-Qur’an.¹¹ Firman Allah Ta’ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”. (Ali Imran: 200).¹²

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

الصَّبْرُ ضِيَاءٌ

“Sabar adalah cahaya.” (Diriwayatkan Muslim)¹³

Bersabar diri merupakan ciri orang-orang yang menghadapi pelbagai kesulitan dengan lapang dada, kemauan yang keras, serta ketabahan yang besar. Karena itu, jika kita tidak bersabar, maka apa yang bisa kita lakukan? Apakah Anda memiliki solusi lain selain bersabar? Dan apakah Anda mengetahui senjata lain yang dapat kita gunakan selain kesabaran? Demikian itulah orang-orang mulia dan terhormat bertarung melawan setiap kesulitan dan menjatuhkan semua bencana itu terkapar di atas tanah.¹⁴

Sesungguhnya sabar adalah keniscayaan bagi mental mereka, sebagaimana niscayanya air dan udara bagi tubuh. Memang barang kali binatang tidak memerlukan kesabaran, baik yang jinak maupun yang liar

¹⁰ Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy (Ibnu Qudamah), *Minhajul Qashidin; Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk*, Terj. Kathur Suhardi, judul asli, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), cet. XIII, hlm. 335.

¹¹ Yusuf Qordhowi, *Al-Qur’an Menyuruh Kita Sabar*, Terj. H.A. Aziz Salim Basyarahil, judul Asli, *Assobru Fil Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2007), cet. XXIII, hlm. 11.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (CV Penerbit Diponegoro: Bandung, 2007), hlm. 76.

¹³ Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*, Terj. Fadhli Bahri, Lc., judul asli, *Minhaajul Muslim*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2008), cet. I, hlm. 222.

¹⁴ ‘Aidhi Al-Qarni, *La Tahzan, Jangan Bersedih* Terj. Samson Rahman, (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2005), cet. XVIII, hlm. 38-39.

karena mereka hidup menurut hawa nafsunya dan dikendalikan oleh insting semata.¹⁵

Sebagai ketua Lembaga Sensor Film (LSF) periode 2009-2014, Dr Muchlis Paeni semakin prihatin dengan kondisi perfilman Indonesia dewasa ini. Menurut dia ada kecenderungan film Indonesia saat ini lebih mementingkan judul dari pada isi. Konkretnya? Dalam diskusi perfilman di Gedung Film di Jakarta, ia mengatakan para produser film lebih suka mencari-cari judul yang bombastis, dan yang cenderung mengundang keingintahuan publik atas filmnya. “Padahal, ketika kita menonton filmnya, judul dengan isinya tidak ada hubungannya sama sekali. Bahkan nyaris bertolak belakang,” katanya.

Sebagai orang yang paling bertanggung jawab meloloskan film untuk diedarkan kepada publik, Paeni mengaku prihatin atas maraknya fenomena itu. Dia mencontohkan judul-judul bombastis seperti “Suster Keramas”, “Hantu datang Bulan”, “Ma’af Saya Menghamili Istri Anda”, hingga “Arisan Brondong”. Padahal, lanjut dia, jika berkaca dengan film-film Hollywood, Bollywood atau dari Hongkong, hanya dengan menggunakan judul sederhana, sebuah film malah mampu menyajikan sebuah isi yang luar biasa. “Contohnya misalnya “Konfucius,” “Hachiko”, atau “My Name is Khan”. Judulnya sederhana, tapi isi filmnya luar biasa”.¹⁶

*Ayat-Ayat Cinta*¹⁷ adalah sebuah film Indonesia karya Hanung Bramantyo yang dibintangi oleh Fedi Nuril, Rianti Cartwright, Carissa Putri,

¹⁵ Muhammad Al-Ghazali, *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam*, Terj. Cecep Bihar Anwar., judul asli, *Al-Janibu Al-Athifi Min Al-Islam*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001), cet. I, hlm. 302-303.

¹⁶ Koran Suara Merdeka, hari Kamis 8 April 2010, hlm. 12.

¹⁷ Sudah tidak terhitung lagi penghargaan demi penghargaan dari novel dan film ini, bahkan presiden kita bapak Susilo Bambang Yodhoyono beserta keluarga dan menteri-menterinya juga ikut andil menikmati karya besar anak bangsa *Ayat-Ayat Cinta* oleh Habiburrahman El Shirazy. Dibawah ini secuil prestasi yang telah diukir.

- “*Inilah novel pertama Islam yang mampu menyaingi penjualan novel-novel Teenlit..*” MAJALAH SAKSI, Edisi 8 Juni 2005.
- “*Berbeda selisih 4 suara dengan buku Harry Potter, akhirnya Ayat Ayat Cinta terpilih menjadi The Most Faforit Book...*” MAJALAH UMMI, Edisi Agustus 2006

Zaskia Adya Mecca, dan Melanie Putria. Film ini merupakan film religi hasil adaptasi dari sebuah novel *Best Seller* karya Habiburrahman El Shirazy berjudul *Ayat-Ayat Cinta*, dan melakukan penayangan perdana pada pertama tahun 2008. Walaupun kisah dalam film dan novel *Ayat-Ayat Cinta* berlatarkan kehidupan di Kairo, namun proses pengambilan gambar tidak dilakukan di kota itu.¹⁸

Kesuksesan film¹⁹ ini tidak perlu diragukan lagi. Tercatat 3 juta penonton pada 3 hari pertama pemutaran perdana di seluruh Indonesia dan berhasil menembus Box Office Hollywood selama 3 minggu.

“Inilah novel sastra yang berhasil memadukan dakwah, tema cinta dan latar belakang budaya suatu bangsa. Novel ini perlu menjadi acuan terutama bagi penulis ‘pemula’ yang sangat bersemangat untuk menulis *sastra Islami*. Dan akhirnya saya berharap semoga Anda menemukan kesan yang sama atau bahkan sesuatu yang lebih baik dari kehadiran novel ini, novel *Ayat-Ayat Cinta*”. Kata Hadi Susanto, pemerhati sastra dan kandidat doktor *Twente Universiteit*, Belanda tahun 2003.²⁰

-
- “*Ayat-Ayat Cinta*, yang semula dimuat bersambung di harian *Republika*, ternyata terjual lebih dari 120 ribu buku. Ini tentu menyenangkan...” (Majalah *Tempo*, edisi 23 Juli 2006).
 - “Dan sangat disayangkan, laris manisnya novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini dilirik kelompok kriminal dengan menerbitkan versi bajakan” (<http://www.infoanda.com/linksfollow.php?lh=AAMBUVRTUFVQ>, dikutip tanggal 20/11/09, jam 20:01 WIB)
 - “Dan tidak mau ketinggalan pula, Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono di kantor kepresidenan Jakarta juga berkomentar film ini, “*Wartawan nanti nonton Ayat-Ayat Cinta?*”. “*Nonton Pak,*” sahut wartawan kompak. “*Bareng ya,*” kata Susilo Bambang Yudhoyono yang mengenakan safari abu-abu ini. Dia menyaksikan film besutan Hanung Bramantyo di Studio XXI, Plaza EX, Jakarta pada Jumat (28/3/2008) pukul 19.00 WIB” (<http://www.detiknews.com/index.php/detik.read/tahun/2008/bulan/03/tgl/28/time/160055/idnews/915018/idkanal/10jam>, dikutip tgl 17-02-2010 jam 9:27 WIB)

¹⁸ Habiburrahman El shirazy, *et. al*, “*Ayat-Ayat Cinta (Film)*”, [http://id.wikipedia.org/wiki/Ayat-Ayat_Cinta_\(film\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Ayat-Ayat_Cinta_(film)), dikutip tanggal 23-02-2010, pukul 11:54 WIB

¹⁹ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata film diartikan:

- a) Selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop): *gulungan ..*
- b) *..dokumenter* dokumentasi dalam bentuk film mengenai

²⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika-Basmala, 2008), cet. XLI, hlm. 13.

Berdasarkan alasan itulah penulis mencoba menuangkan karya dalam bentuk skripsi dengan mengangkat judul *NILAI-NILAI PENDIDIKAN SABAR DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY*.

B. Rumusan Masalah

Dari pemikiran diatas, maka diadakannya penelitian oleh penulis untuk mengetahui tentang:

1. Hakikat pendidikan sabar.
2. Nilai-nilai pendidikan sabar yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hakikat pendidikan sabar.
2. Nilai-nilai pendidikan sabar yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Sedangkan signifikansi penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu (*sains*) dalam wacana akademis, khususnya dibidang pendidikan. Diharapkan juga penelitian ini berguna bagi peminat di bidang sastra dan juga bagi ilmu-ilmu keislaman pada umumnya.

D. Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi yang berjudul "*NILAI-NILAI PENDIDIKAN SABAR DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY*" maka terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian judul tersebut, sehingga dapat menghindari terjadinya kesalah pahaman persepsi.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Sabar

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²¹

Pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik.²²

Sedangkan sabar adalah menahan diri terhadap apa yang dibencinya, atau menahan sesuatu yang dibencinya dengan ridha dan rela.²³

Jadi yang dimaksud nilai-nilai pendidikan sabar disini adalah hal yang penting dalam proses pengubahan sikap seseorang untuk menahan diri terhadap apa yang dibencinya, atau menahan sesuatu yang dibencinya dengan ridha dan rela karena Allah Swt.

2. Novel *Ayat-Ayat Cinta*

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.²⁴

Novel adalah cerita yang menampilkan suatu kejadian luar biasa pada kehidupan pelakunya, yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya. Novel merupakan roman yang lebih pendek.²⁵

Novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah novel yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Republika-Basmala.

Dari pengertian di atas, yang dimaksud dengan judul NILAI-NILAI PENDIDIKAN SABAR DALAM NOVEL *AYAT-AYAT CINTA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY adalah suatu penelitian untuk menemukan nilai-nilai pendidikan sabar dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Penelitian tersebut akan direlevansikan dengan pendidikan Islam.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Edisi II, cet. X, hlm. 690.

²² *Ibid.*, hlm 232

²³ Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, hlm. 220

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. cit.*, hlm. 694.

²⁵ Asul Wiyanto, *Kesusastraan Sekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hlm. 77.

E. Kajian Pustaka

Dari penelusuran yang telah dilakukan, banyak sekali kajian yang membahas tentang sabar, baik dalam buku maupun artikel. Akan tetapi dari beberapa yang kami temukan, masih jarang yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan sabar dalam perspektif pendidikan Islam di Novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Bahkan dari segi karya sastra dan novel juga banyak yang ditemukan di buku-buku perpustakaan, akan tetapi sebagian besar berisi tentang pembahasan unsur-unsur novel lebih pada aspek kesusastraan dan pendidikan moral secara umum, belum masuk pada nilai pendidikan yang lebih spesifik, khususnya pendidikan sabar dalam perspektif pendidikan Islam. Dari buku sendiri dapat ditemui pada :

1. *Fenomena Ayat Ayat Cinta* oleh Anif Sirsaeba El Shirazy yang berisikan semacam “otobiografi” dan sejarah kepenulisan *Ayat Ayat Cinta*, yang muncul dari banyaknya pertanyaan penggemar tentang novel maupun kehidupan penulisnya.
2. *Al Qur'an Menyuruh Kita Sabar* oleh Yusuf Qordhowi yang berisikan tentang aspek-aspek sabar dalam kitab suci Al Qur'an.

Sedangkan untuk penelitian ilmiah terhadap novel yang hampir sama dengan *Ayat Ayat Cinta* sendiri pernah dilakukan oleh mahasiswa, skripsi ini dapat kita jumpai pada :

3. Zanuvar Arif (NIM 3197019) IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah 2003
Judulnya *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Komik ; Studi Analisis Terhadap Novel Komik Catatan Harian Olin I, II, dan III*.
Kesimpulannya adalah terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya pendidikan aqidah Islamiyah, pendidikan syariah dan akhlaq. Semua nilai tersebut disajikan dan dikemas secara ringan dan menghibur, sehingga mudah dicerna pembacanya.
4. Kasmijan (3100315) IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah, tahun 2007

Judulnya *Manifestasi Cinta dalam Perspektif Pendidikan Akhlak ; Studi Analisis Terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.*

Kesimpulannya adalah relevansi manifestasi cinta dalam novel *Ayat Cinta* dengan pendidikan akhlak adalah bahwa cinta kepada Allah, cinta kepada Rasulullah, cinta diri, cinta keibuan, cinta persaudaraan, serta cinta erotik (birahi) tersebut diarahkan untuk beribadah kepada Allah semata sehingga menjadi manusia yang sempurna.

5. Supriyani (06410692) IKIP PGRI Semarang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, tahun 2007

Judulnya *Aspek Moral dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.*

Kesimpulannya adalah penegasan tokoh utama yaitu Fahri dan Tokoh pembantu Aisyah, Maria, Noura. Dan juga penggolongan karakter tokoh dalam novel ini, yaitu :

- a. Aspek moral yang dimiliki oleh Fahri, Aisyah, Nurul.
 - b. Aspek moral tidak baik yang dimiliki oleh Noura, Bahadur sekeluarga, dan polisi keamanan nagara.
 - c. Aspek moral keadilan ditunjukkan oleh Noura yang tidak mendapatkan keadilan itu.
 - d. Aspek moral hormat pada diri sendiri juga ditemui pada Noura yang tidak menempatkan dirinya sebagai sesuatu yang bernilai. Ia membiarkan dirinya disiksa, dimaki serta dilecehkan.
6. Esti Dwi Suryani (06410589) IKIP PGRI Semarang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, tahun 2007

Judulnya *Nilai Didik Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.*

Kesimpulannya adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy meliputi nilai didik terdiri dari ; Nilai didik agama, sosial, estetis atau keindahan dan juga nilai didik moral.

7. Mugiarti (2150402034) UNNES (Universitas Negri Semarang), Fakultas Bahasa dan Seni 2007.

Judulnya *Kritik Sosial dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*.

Kesimpulannya adalah *Novel Ayat-Ayat Cinta* memuat beberapa macam kritik sosial, diantaranya kritik tentang akhlak, birokrasi, gaya hidup, dan lain-lain.

Dari hasil karya ilmiah saudara Zanuar, Kamijan, Supriyani, Esti Dwi Suryani dan Mugiarti, penulis mencoba mengambil pelajaran dan membuat skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan dengan mengangkat judul NILAI-NILAI PENDIDIKAN SABAR DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY. Walaupun novel ini muncul akhir tahun 2004, tetapi banyak sekali pelajarang yang dapat kita ambil dari novel *Ayat-Ayat Cinta*. Dan yang membedakan skripsi peneliti dengan buku dan karya ilmiah mahasiswa diatas adalah peneliti lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan sabar yang di tuangkan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy*.

F. Metode Penelitian

1. Fokus Penelitian

Banyak mahasiswa yang meneliti tentang novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, akan tetapi yang sama dengan judul peneliti angkat sejauh ini peneliti tidak menemukannya. Oleh karena itu dalam pembahasan karya ilmiah ini batasan yang akan dilakukan meliputi pengertian sabar itu sendiri, macam-macam sabar, dan bagai mana penerapan yang sebenarnya sifat sabar itu sendiri dalam kehidupan manusia yang tertuang dalam novel *Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy*.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁶

Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan *analitis*. Pengertian pendekatan analitis itu sendiri adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan atau mengimajinasikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari setiap elemen intrinsik itu sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya.²⁷

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan adalah dengan membaca novel *Ayat-Ayat Cinta* secara keseluruhan dan berulang-ulang. Setelah itu penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada pengarang novel *Ayat-Ayat Cinta* yaitu Habiburrahman El Shirazy yang berkenaan dengan unsur-unsur intrinsik sesuai kaitannya dengan judul skripsi penulis angkat.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²⁸
- b. Metode kepustakaan adalah proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan fenomena sosial yang tengah dicermati.²⁹

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cet. XXI, hlm. 4.

²⁷ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: C.V. Sinar Baru, 1991), cet. II, hlm. 44.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi Revisi VI), (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), cet. XIII, hlm. 231.

- c. Metode Interview (Interview) yang sering juga disebut dengan wawancara atau koesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.³⁰ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266) sebagaimana dikutip oleh Lexy J.Moleong, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian.³¹

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan beberapa metode analisis, yaitu:

- a. Metode *Content Analysis* yaitu usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis,³² Lebih singkatnya adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.³³
- b. Metode Interpretasi hasil analisis³⁴ yaitu pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu tafsiran.³⁵

²⁹ M. Hariwijaya, *Cara Mudah Menyusun Proposal Skripsi, Tesis & Disertasi*, (Sorowajan: Pararaton Publishing, 2008), hlm. 60.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, hlm. 155.

³¹ Lexy J. Moleong, *Op. cit.*, 186.

³² Soejono, *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.

³³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 68.

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995), cet. IX., hlm. 87.

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. cit.*, hlm. 384.